

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Secara harfiah, kata metode berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “mefha” yang berarti melalui, “hodos” yang berarti jalan atau cara.¹ Berkenaan dengan itu, ada beberapa istilah yang biasa digunakan oleh para ahli pendidikan islam yaitu:

- 1) *min haj at-Tarbiyah al Islamiyah*
- 2) *wasilatu at Tarbiyah al Islamiyah*
- 3) *kaifiyatu at-Tarbiyah al Islamiyah*
- 4) *Thariqatu at-Tarbiyah al Islamiyah*

Semua istilah diatas merupakan *murodhif (kesetaraan)* sehingga semuanya bisa digunakan. Menurut Asnely Ilyas, di antara istilah diatas yang paling populer adalah *at-Thiriqoh* yang mempunyai pengertian jalan atau cara yang harus ditempuh.²

Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo Metode pengajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur.³ Sedangkan menurut Sudiyono,

¹ Abdul Majid, *mengembangkan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2008), hal 135

² *Ibid*, hal. 135

³ Abu Ahmad dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar Untuk Tarbiyah Kompenen MKDK*, (Bandung:Pustaka Setia,2005), Hal 52

Supriyono dan Moh. Padli metode didefinisikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipergunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai tujuan.⁴

Pembelajaran yang identik dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar ajar yang berarti petunjuk yang diberikan kepada seseorang supaya diketahui (dituruti) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi kata “pembelajaran” yaitu sebagai proses, perbuatan, cara mengajar, atau mengajarkan sehingga seseorang tersebut mau belajar.⁵ Oleh sebab itu secara istilah pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan yaitu tercapainya suatu tujuan kurikulum.⁶

Berdasarkan beberapa pengertian metode dan pembelajaran tersebut dapat ditarik suatu definisi metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah suatu jalan, cara atau sistem yang dipergunakan oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran di dalam kelas sehingga dapat menciptakan suasana dan interaksi belajar dengan peserta didik dapat berjalan dengan baik serta tujuan pembelajaran dapat tercapai.

b. Macam-macam metode pembelajaran

Banyak metode yang digunakan oleh fasilitator atau guru dalam memproses interaksi belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dan tentu saja

⁴ Sudiyono, Supriyono dan Moh. Padli, *Strategi Pembelajaran Parsipatori di Perguruan Tinggi*, (malang, UIN Malang, 2006), hal.118

⁵ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad, *Belajar dengan pendekatan PAILKEM*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2012), hal.142

⁶ *Ibid*, hal.144

setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Berikut beberapa metode pembelajaran yang secara umum sering digunakan dalam pembelajaran.

1) Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan cara menyampaikan materi pembelajaran baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan alam kepada peserta didik yang dilakukan secara lisan. Yang perlu diperhatikan, hendaknya ceramah mudah diterima, isinya mudah dipahami serta mampu menstimulasi pendengar peserta didik untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar dari isi ceramah yang disampaikan.

Metode ceramah boleh dikatakan sebagai metode tradisional, karena sejak dahulu metode ini dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Meskipun metode ini lebih menuntut keaktifan guru dari pada peserta didik akan tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam sebuah pembelajaran. Apalagi dalam pendidikan dan pengajaran tradisional, seperti di pedesaan yang masih kekurangan fasilitas.⁷

Dengan demikian metode ceramah dapat dipahami bahwa metode ceramah merupakan cara penyajian pelajaran yang dilakukan

⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2010), Hal.97

guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung terhadap siswa.

2) Metode Demonstrasi

Demonstrasi merupakan salah satu metode yang cukup efektif, sebab membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda baik sebenarnya maupun tiruan.

Sebagai metode penyajian metode demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkrit.⁸

3) Metode Diskusi

Diskusi merupakan metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada permasalahan. Tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan.⁹ Oleh karena itu diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.

4) Metode Tanya Jawab

⁸ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2014), Hal.155

⁹ *Ibid*, hal.157

Metode tanya jawab adalah penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab. Terutama dari guru kepada peserta didik, tetapi bisa juga dari peserta didik ke guru. Metode tanya jawab merupakan metode tertua dan banyak digunakan dalam proses pendidikan, baik dilingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

5) Metode Snowball Throwing

Metode *snowball throwing* adalah pembelajaran yang mengedepankan partisipasi aktif peserta didik secara berkelompok guna mencapai tujuan bersama, dilakukan menggunakan bahan kertas berisi pertanyaan yang dibentuk seperti bola kemudian dilemparkan secara bergiliran ke peserta didik yang lain untuk dijawab

6) Metode Problem Solving

Pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang berbasis masalah, yakni, pembelajaran yang berorientasi "*Learner Centere*" berpusat pada pemecahan masalah oleh siswa melalui kerja kelompok. Metode Problem Solving ini disebut juga dengan metode ilmiah (*scientific Method*) karena langkah-langkah yang digunakan secara ilmiah yang dimulai dari: merumuskan masalah, merumuskan jawaban sementara (hipotesis), mengumpulkan dan mencari data/fakta, menarik kesimpulan atau melakukan generalisasi dan mengaplikasikan temuan kedalam situasi baru.¹⁰

7) Metode drill

¹⁰ Majid , *Pembelajaran Tematik.....*,hal.170

Drill adalah suatu teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana peserta didik melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar siswa memiliki ketangkasan atau ketrampilan lebih tinggi dari apa yang dia pelajari.¹¹

Metode drill merupakan metode atau cara yang diterapkan untuk membuat peserta didik belajar dengan melakukan latihan secara berulang-ulang agar mereka memiliki ketrampilan khusus sesuai materi yang sedang dipelajari.

8) Metode Karyawisata

Melalui metode ini, peserta didik diajak mengunjungi tempat tempat tertentu diluar sekolah. Tempat yang akan dikunjungi adalah hal-hal yang perlu diamati telah direncanakan terlebih dahulu, dan setelah selesai melakukan kunjungan, peserta didik diminta untuk membuat kesimpulan atau membuat laporan.

9) Metode Inkuiri

Metode inkuiri merupakan metode atau cara penyampaian bahan pengajaran memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mengembangkan potensi intelektualnya dalam jalinan kegiatan yang disusun sendiri untuk menemukan suatu sebagai jawaban yang meyakinkan terhadap permasalahan yang dihadapkan kepadanya melalui proses pelacakan data informasi serta pemikiran yang logis, kritis dan sistematis.

¹¹ Dzamarah, Zain,....*Strategi Belajar.....*, hal. 72

c. Kedudukan Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan untuk merealisasikan strategi pembelajaran yang telah ditetapkan. Metode dalam rangkaian sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting.

Dari hasil analisis yang dilakukan lahir pemahaman tentang kedudukan metode sebagai strategi pengajaran dan alat untuk mencapai tujuan, sebagai berikut:

- 1) Metode sebagai motivasi ekstrinsik.
- 2) Metode sebagai strategi pengajaran.
- 3) Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan.

2. Tinjauan Tentang Metode Snowball Throwing

a. Pengertian metode *Snowball throwing*

Dalam memahami metode *Snowball Throwing* atau bola salju lebih jauh lagi, penulis akan menyebutkan beberapa pengertian metode *Snowball Throwing* menurut para ahli.

Jhon. M. Echol dan Hasan Shadily menyebutkan bahwa, kata “*snow*” berarti salju, “*ball*” berarti bola sedangkan “*throw*” berarti melempar. Jadi *snowball throwing* yaitu melempar bola salju.¹²

Slamet Widodo memaparkan bahwa metode *snowball throwing* merupakan salah satu modifikasi teknik bertanya yang menitik beratkan

¹² Jhon M. Echol dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1997), Hal. 97

pada kemampuan membuat pertanyaan yang dikemas dalam permainan menarik yaitu saling melempar bola salju yang berisikan pertanyaan.¹³

Arta Januardana, dkk memaparkan bahwa metode *snowball throwing* adalah cara belajar melalui permainan yaitu saling lempar bola kertas yang berisi pertanyaan, mengajak siswa untuk selalu siap dan tanggap menerima pesan dari orang lain serta lebih responsif dalam menghadapi segala tantangan khususnya dalam pembelajaran.¹⁴

Diantara permainan metode *snowball throwing* secara kooperatif dan aktif sangat berbeda pelaksanaannya, apabila dilihat dari pengertian secara pembelajaran kooperatif memiliki pengertian yaitu salah satu modifikasi dari teknik bertanya yang menitikberatkan pada kemampuan merumuskan pertanyaan yang dikemas dalam sebuah permainan yang menarik yaitu saling melempar bola salju yang berisi pertanyaan.

Dilihat dari model pembelajaran yang digunakan, metode ini akan membuat kelompok menjadi dinamis, karena kegiatan siswa tidak hanya berfikir, menulis atau berbicara. Akan tetapi mereka juga melakukan aktifitas fisik yaitu menggulung dan melempar kertas yang dibentuk bola salju kepada temannya. Dengan demikian setiap anggota kelompok akan mempersiapkan diri karena pada gilirannya mereka harus menjawab pertanyaan dari temannya yang terdapat di dalam bola kertas.

¹³ Slamet Widodo, *Meningkatkan Motivasi Siswa Bertanya Melalui Metode Snowball Throwing*, (Bandung: Gramedia, 2002), Hal. 37

¹⁴ Arta Januardana, dkk, *Pengaruh Metode Snowball Throwing*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), Hal.58

Dari uraian diatas bahwa metode *snowball throwing* adalah pembelajaran yang mengedepankan partisipasi aktif peserta didik secara berkelompok guna mencapai tujuan bersama, dilakukan menggunakan bahan kertas berisi pertanyaan yang dibentuk seperti bola kemudian dilemparkan secara bergiliran ke peserta didik yang lain untuk dijawab. Metode ini dapat melatih kesiapan siswa, membantu memahami konsep materi sulit, menciptakan suasana yang menyenangkan, membangkitkan motivasi belajar, menumbuhkan kerjasama, berpikir kritis dan menciptakan proses pembelajaran aktif.

b. Langkah-langkah metode *Snowball Throwing*

- 1) Guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan disampaikan.
- 2) Guru membentuk kelas menjadi beberapa kelompok, kemudian guru memanggil perwakilan ketua kelompok untuk mendengarkan intruksi dari guru. Setelah dirasa faham guru meminta perwakilan ketua kelompok kembali ke tempat kelompok masing-masing.
- 3) Kemudian perwakilan kelompok tadi diberi beberapa lembar kertas oleh guru dan kemudian dibagikan ke masing-masing peserta didik dalam kelompok tersebut.
- 4) Setelah itu peserta didik diminta untuk menuliskan soal dari materi yang sudah di jelaskan oleh guru dalam lembaran tersebut.
- 5) Setelah selesai menuliskan soal, ketua kelompok meminta kembali lembaran-lembaran tersebut kemudian akan dijadikan satu dengan

kelompok lain dan di bentuk seperti gulungan kertas yang akan menjadi bola salju dalam pembelajaran tersebut.

- 6) Setelah semua lembaran terkumpul menjadi satu barulah guru mulai melempar kertas tersebut kepada masing-masing kelompok dengan diselingi nyanyian untuk memutarakan bola salju tersebut, sampai nyanyian selesai dan bola salju jatuh pada kelompok tersebut maka kelompok tersebut yang harus menjawab soal dari gilingan bola yang berisikan kertas tersebut.
- 7) Salah satu kelompok mempresentasikan jawaban dari lembaran tersebut.
- 8) Setelah semua sudah mendapat lemparan bola salju barulah guru dan peserta didik menyimpulkan bersama-sama.
- 9) Evaluasi.
- 10) Penutup¹⁵

c. Karakteristik metode *Snowball Throwing*

Metode *snowball throwing* melatih peserta didik untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Karakteristik metode *Snowball Throwing* diantaranya sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dalam kelompok kooperatif yang bertujuan untuk menguasai materi.

¹⁵ Arta Januardana, dkk, *Pengaruh Metode* Hal. 37

- 2) Peserta didik diberikan beberapa pertanyaan untuk melatih pemahaman peserta didik seputar materi.
- 3) Penilaian yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif didasarkan pada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari bahwa sebenarnya prestasi yang diharapkan adalah prestasi setiap individu peserta didik.
- 4) Peserta didik belajar bekerjasama, peserta didik juga harus belajar bagaimana membangun rasa percaya diri.¹⁶

d. Prinsip-prinsip metode Snowball Throwing

Terdapat beberapa prinsip yang harus diketahui dalam menerapkan metode pembelajaran *snowball throwing*. Prinsip-prinsip tersebut yaitu sebagai berikut:

- 1) Metode ini menuntut peserta didik untuk belajar secara aktif atau dinamakan dengan *student active learning*.
- 2) Metode ini menuntut peserta didik untuk belajar bekerjasama dengan kelompok atau dinamakan dengan *cooperative learning*.
- 3) Metode ini menuntut guru untuk menerapkan kegiatan pembelajaran yang bersifat partisipatorik.
- 4) Pembelajaran bersifat menyenangkan atau dinamakan dengan *joyfull learning*.¹⁷

e. Kelebihan dan kekurangan metode Snowball Throwing

Kelebihan metode *Snowball Throwing*

¹⁶ Trianto, *mendesain model pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana Pernada Media Group, 2009), Hal.56

¹⁷ Arta Januardana, dkk, *Pengaruh Metode*Hal.30

- 1) Metode *Snowball Throwing* ini mampu meningkatkan rasa percaya diri pada peserta didik untuk menyampaikan pendapat ataupun hasil diskusi di depan teman-temannya.
- 2) Peserta didik bertanggung jawab untuk menjawab pertanyaan yang telah diperoleh dari peserta didik yang lain melalui bola salju yang berisikan soal tersebut.
- 3) Pembelajaran lebih efektif dan efisien.
- 4) Pembelajaran antara peserta didik dan guru lebih menyenangkan karena peserta didik dapat bermain bola kertas kepada teman lainnya.
- 5) Membuat peserta didik siap dengan berbagai kemungkinan karena peserta didik tidak tahu soal apa yang akan didapat yang telah dibuat oleh temannya.
- 6) Ketiga aspek baik kognitif, afektif dan psikomotorik dapat tercapai.

Kelemahan *Snowball Throwing*

- 1) Situasi pembelajaran menjadi lebih gaduh, karena kurang kondusif dalam pengaturan kelas.
- 2) Peserta didik yang tidak mampu mengandalkan kemampuan yang dimiliki oleh diri sendiri.
- 3) Materi yang diberikan guru tidak meluas.
- 4) Waktu yang dibutuhkan dalam menerapkan metode ini cukup lama.

3. Tinjauan Tentang Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jama dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Jadi dapat dipahami bahwa media adalah perantara atau pengantar dari pengirim ke penerima pesan.¹⁸

Media visual adalah suatu media yang menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan. Saluran yang dipakai menyangkut indra penglihatan. Pesan yang disampaikan dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi visual. Simbol-simbol tersebut perlu dipahami benar artinya agar proses penyampaian pesan dapat berhasil dan efisien.¹⁹

Media visual berfungsi menyalurkan pesan dari sumber ke penerima pesan (*receiver*), dimana pesan dituangkan melalui lambang atau symbol komunikasi visual.

Dari pengertian diatas, berkembang berbagai definisi terminologis mengenai media yang antara lain menyatakan bahwa: Media adalah apa saja yang digunakan untuk menyalurkan informasi. Selain itu ada yang menyebutkan bahwa media adalah alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan dan informasi dari pengirim kepada penerima pesan. Ada juga yang menyatakan media sebagai saluran informasi.²⁰

¹⁸ Arif S.Sadirman dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), hal.6

¹⁹ *Ibid*, hal.28

²⁰ Rayandra Asyar, *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada (GP) Press Jakarta, 2011), Hal.4

Dari berbagai pendapat tersebut media dapat disimpulkan bahwa media adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pengirim kepada penerima pesan.

b. Jenis-Jenis Media dalam Pembelajaran

Jenis-jenis media dalam pembelajaran sangat beraneka ragam, yang dikelompokkan berdasarkan sudut pandang yang berbeda. Dari keberanekaragaman tersebut, disini penulis akan membatasi menegnai pengelompokan media, yaitu berdasarkan indra yang digunakan. “dilihat dari indra yang digunakan media dibagi kedalam beberapa kelompok diantaranya:

1) Media audio

Media audio lebih mengandalkan kemampuan suara saja atau hanya sebatas indra pendengaran menjadi pokok utama. Seperti radio, *cassette recorder*, piringan hitam. Media ini kurang cocok untuk orang yang memiliki kekurangan dalam pendengaran atau mempunyai kelainan dalam pendengaran.

2) Media visual

Media ini lebih mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film bingkai (*slides*), foto, gambar, ataupun lukisan dan juga bisa melalui cetakan.ada pula

media gerak seperti film kartun.²¹ Media ini kurang cocok bagi orang yang memiliki kelainan penglihatan.

3) Media audiovisual

Media yang memiliki unsur suara dan unsur gambar. Media ini dibagi lagi menjadi 2 yaitu: (a) audiovisual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai (*sound slides*). (b) audiovisual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan *video cassette*.

c. Fungsi Media dalam Pembelajaran

Secara khusus media pembelajaran memiliki fungsi dan berperan seperti yang dijelaskan berikut:

1) Menangkap suatu objek atau peristiwa-peristiwa tertentu

Peristiwa-peristiwa penting atau suatu objek yang langka dapat diabadikan dengan foto, film atau direkam melalui video atau audio, kemudian peristiwa itu dapat disimpan dan dapat digunakan manakala diperlukan.²² Guru dapat menjelaskan proses terjadinya gerhana matahari yang langka melalui rekaman video

2) Memanipulasi keadaan, peristiwa atau objek tertentu

Melalui media pembelajaran, guru dapat menyajikan bahan pelajaran yang bersifat abstrak menjadi konkret sehingga mudah difahami dan dapat menghilangkan verbalisme. Misalkan untuk

²¹ Suwarna, *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), Hal.118

²² *Ibid*, Hal.115

bahan pelajaran tentang sistem peredaran darah pada manusia, dapat disajikan melalui film.

Untuk memanipulasi keadaan, media pembelajaran dapat menampilkan suatu proses atau gerakan yang terlalu cepat dan sulit diikuti, seperti gerakan mobil, gerakan kapal terbang, gerakan-gerakan pelari atau sebaliknya mempercepat gerakan-gerakan yang lambat, seperti gerakan pertumbuhan tanaman, perubahan warna suatu zat dan lain sebagainya.

3) Menambah gairah dan motivasi belajar peserta didik

Penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan dan menambah gairah serta motivasi peserta didik sehingga, perhatian pada materi pelajaran lebih meningkat dan efisien.

4. Tinjauan Tentang Media Visual (Gambar)

a. Pengertian Media Visual

Seperti yang telah dijelaskan diatas, media visual adalah media yang lebih memfokuskan pada indra penglihatan. Media visual (*image* atau perumpamaan) memegang peranan yang sangat penting dalam proses belajar.

Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat pula menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang

bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual untuk meyakinkan proses informasi.

b. Jenis-Jenis Media Visual

- 1) Visual diam (media grafis), berbagai media visual diam adalah sebagai berikut:
 - a) Gambar representasi seperti ; gambar, lukisan dan foto yang menunjukkan bagaimana tampaknya suatu benda.
 - b) Diagram adalah gambar yang sederhana yang menggunakan garis-garis dan simbol-simbol untuk menunjukkan hubungan antara komponen atau menggambarkan suatu proses tertentu. Dengan diagram pesan yang kompleks akan lebih sederhana.
 - c) Bagan atau sering disebut dengan *chart* adalah media grafis yang di desain untuk menyajikan ringkasan visual secara jelas dari suatu proses yang penting. Suatu bagan dianggap baik seandainya berbentuk sederhana, tidak rumit, dan tidak berbelit-belit. Contoh dari bagan adalah bagan pohon, bagan akar, bagan arus.
 - d) Poster adalah media yang digunakan untuk menyampaikan informasi, saran atau ide tertentu sehingga dapat merangsang keinginan yang melihatnya untuk melaksanakan isi pesan tersebut. Poster yang baik mudah diingat, mudah dibaca dan mudah ditempelkan dimana saja.
 - e) Grafik adalah media visual berupa garis atau gambar yang dapat memberikan informasi mengenai keadaan atau perkembangan

sesuatu berdasarkan data secara kuantitatif. Jenis-jenis grafik adalah; grafik garis, grafik batang dan grafik lingkaran.²³

Dari berbagai jenis media visual tersebut mempunyai peran atau kegunaan masing-masing. Jadi dalam pemilihan media ataupun pemakaiannya seorang guru harus menyesuaikan sesuai dengan kebutuhannya.

2) Media gerak atau media proyeksi

Merupakan media yang dapat digunakan dengan bantuan proyektor, berbeda dengan media grafis, media ini harus menggunakan alat elektronik untuk menyampaikan informasi atau pesan.²⁴ Beberapa jenis media gerak adalah sebagai berikut:

- a) *Slide Proyektor* alat ini terdiri dari dua bagian dari perangkat lunak dan perangkat keras. Perangkat lunak berupa film positif yang disebut dengan *slide* yang berisi tulisan, Diagram atau objek yang akan menjadi pembahasan. Perangkat keras berupa proyektor yang berfungsi menyoroti film *slide* dan memproyeksikan gambarnya pada layar atau dinding. Dengan keunggulan dapat menampilkan gambar lebih jelas.
- b) *Opaque Proyektor* proyektor yang dapat memproyeksikan gambar atau tulisan yang terdapat dalam selebar kertas atau halaman buku secara langsung ke layar atau dinding.

²³ Sanjaya, *Perencanaan dan Desain*..... Hal. 98

²⁴ *Ibid*, Hal 101

Kelebihannya adalah guru langsung bisa menggunakan buku pegangan tanpa harus membuat slide.

- c) *Overhead Proyektor (OHP)* jenis proyektor ini menggunakan plastik transparasi sebagai perangkat lunak pada informasi atau pesan dalam bentuk tulisan maupun diagram diterakan. Informasi atau simbol-simbol yang mewakili pesan pembelajaran diterakan pada permukaan transparasi dengan menggunakan spidol permanen. Keunggulan OHP ini adalah informasi yang tertera pada transparasi dapat dicopy dan dibagikan kepada siswa dan sekaligus menjadi dokumen bagi guru.

3) Prinsip Penggunaan Media Visual

Ada beberapa prinsip umum yang perlu diketahui untuk penggunaan efektif media berbasis visual sebagai berikut:

- a) Usahakan visual isu sesederhana mungkin dengan menggunakan gambar grafis, karton, bagan dan diagram.
- b) Visual digunakan untuk menekankan informasi sasaran (yang terdapat dalam teks) sehingga pelaksanaan pembelajaran terlaksana dengan baik.
- c) Ulangi sajian visual dan libatkan siswa untuk meningkatkan daya ingat.
- d) *Caption* (keterangan gambar) harus disiapkan.

- e) Warna dan pemberian bayangan digunakan untuk mengarahkan perhatian dan membedakan komponen-komponen.

4) Langkah-langkah penggunaan media visual

- a) Mempersiapkan penggunaan media visual
- b) Mempelajari petunjuk penggunaan media yang akan digunakan dalam pembelajaran sesuai materi yang diajarkan.
- c) Mempersiapkan peralatan visual yang akan digunakan.
- d) Memperhatikan kondisi ruangan kelas.
- e) Pada saat kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media visual, hendaknya penempatan media diatur sedemikian rupa sehingga memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan.
- f) Evaluasi.
- g) Tindak lanjut.²⁵

c. Media Gambar

1) Pengertian media gambar

Gambar merupakan alat visual yang penting dan mudah didapat. Penting sebab dapat memberi penggambaran visual yang konkrit tentang masalah yang digambarnya. Mudah didapat sebab orang bisa memperolehnya dalam jumlah yang besar kalau mau berusaha.²⁶

Gambar dapat membantu guru dalam mencapai tujuan intruksional dengan menggunakan gambar pengalaman dan penegrtian

²⁵ Arsyad, A, *Media pembelajaran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), Hal 45

²⁶ Amir Hamzah Suleiman, *Media Audio Visual untuk Pengajaran dan Penyuluhan*, (Jakarta:Gramedia, Cet. Ketiga, 1988), Hal.27

peserta didik menjadi lebih luas, lebih jelas, dan tidak mudah dilupakan serta lebih konkrit dalam ingatan dan asosiasi peserta didik.²⁷

Foto maupun gambar memiliki makna yang lebih baik dibandingkan dengan tulisan. Gambar sebagai bahan ajar tentu saja diperlukan satu rancangan yang baik agar setelah selesai melihat sebuah atau serangkaian gambar siswa melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu atau lebih kompetensi dasar. Melihat sebuah gambar lebih tinggi maknanya daripada membaca atau mendengar.

1) Kriteria media gambar

Sebuah gambar yang bermakna paling tidak memiliki kriteria sebagai berikut:

- a) Gambar harus mengandung sesuatu yang dapat dilihat dan penuh dengan informasi/data, sehingga gambar tidak hanya sekedar gambar yang tidak mengandung arti atau tidak dapat dipelajari.
- b) Gambar bermakna dan dapat dimengerti, sehingga pembaca benar-benar mengerti dan tidak salah dalam mengartikan sebuah gambar.
- c) Lengkap, rasional untuk digunakan dalam proses pembelajaran, bahannya dimabi dari sumber yang jelas, sehingga jangan

²⁷ Ahmad Rohani, *Media Intruksional Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta,1997), Hal.76

sampai gambar miskin informasi yang berakibat penggunanya tidak belajar apa-apa.²⁸

Jadi dalam menggunakan media gambar, tidak sembarang gambar yang bisa dijadikan media, tetapi hanya gambar yang bermakna yang mampu memberikan informasi yang layak digunakan sebagai media pembelajaran.

2) Kelebihan dan kelemahan media gambar

Kelebihan media gambar sebagai berikut:

- a) Sifatnya konkret, kelebihan media gambar atau foto lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibanding dengan media visual semata (dalam bentuk tertulis maupun lisan belaka)
- b) Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas, dan tidak selalu anak-anak bisa dibawa ke objek atau peristiwa tersebut.
- c) Media gambar atau foto dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita. Misalnya saja benda yang terlalu kecil yang tidak mungkin dilihat dengan mata telanjang.²⁹
- d) Dapat mengatasi keterbatasan pengalaman peserta didik dengan lingkungan sekitarnya.
- e) Dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru.
- f) Dapat meningkatkan daya tarik dan perhatian siswa.

Kelemahan media visual gambar sebagai berikut:

²⁸ *Ibid*, Hal.80

²⁹ Arief S. Sadiman, et.al., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatan*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2008), Hal.29-30

- a) Tidak adanya audio, media hanya berbentuk sebatas tulisan tentunya tidak dapat didengar. Sehingga kurang mendetail materi yang disampaikan.
- b) Visual terbatas, media ini hanya memberikan visual berupa gambar yang hanya mewakili isi berita.
- c) Gambar atau foto hanya menekankan persepsi indra mata.
- d) Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

Melihat kelemahan media gambar diatas, maka menjadi tugas guru untuk meniasati bagaimana menggunakan media gambar agar bisa digunakan atau bisa berfungsi dengan baik. misalnya saja ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar maka guru membagi kelas dalam kelompok-kelompok kecil. Dan masing-masing kelompok diberi gambar, sehingga mereka bisa melihat tersebut dengan jelas dan memudahkan untuk mempelajarinya.

5. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yakni “prestasi” dan “belajar”. Antara kata prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda.³⁰ Oleh karena itu, sebelum pengertian “Prestasi Belajar” dijelaskan, disini akan diuraikan terlebih dahulu makna kata “prestasi” dan “belajar”, dengan tujuan untuk memudahkan memahami lebih mendalam tentang pengertian “prestasi belajar” itu sendiri.

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal 19

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *Prestatie* kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olahraga, dan pendidikan khususnya pembelajaran.³¹

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Dalam kenyataannya untuk menciptakan prestasi tidak semudah yang kita bayangkan. Tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus kita hadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimis dirilah dirilah dapat membantu untuk mencapai sebuah prestasi.³²

Jadi pengertian prestasi adalah suatu hasil yang telah dicapai dari suatu yang dilakukan atau dikerjakan dan di dalam mencapai hasil itu ditempuh melalui usaha yang sungguh-sungguh sehingga memperoleh suatu keberhasilan yang menyenangkan. Menurut bahasa prestasi belajar itu yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).³³

Prestasi adalah apa yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja. Prestasi adalah menilai pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan

³¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsi, Teknik, Prosedur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2011), cet. III, hal.12

³² Syaiful Bahri J, *Prestasi Belajar.....*, hal. 20

³³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal.787

murid yang berkenaan dengan penugasan dalam pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat didalam kurikulum.

Sedangkan kata “belajar” pada hakikatnya adalah “perubahan” yang terjadi di dalam diri sendiri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar.³⁴ perubahan seorang yang asalnya tidak tahu menjadi tahu merupakan suatu aktivitas yang dilakukans ecara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari aktivitas belajar terjadilah dalam diri individu. Sejalan dengan itu Sardiman A.M mengemukakan suatu rumusan bahwa belajar merupakan rangkaian kegiatan unsur ranah kognitif, afektif dan Psikomotorik.³⁵

Prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual yang bersifat kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor nonkognitif seperti emosi, motivasi, kepribadian, serta berbagai pengaruh lingkungan. Keberhasilan belajar sangat ditentukan oleh kemampuan kognitif, tetapi faktor nonkognitif tidak kalah pentingnya. Bahkan mempengaruhi tingkat kinerja serta lingkungan maupun perkembangan dirinya.³⁶

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil yang dicapai atau diperoleh dengan perubahan tingkah laku, yaitu suatu proses membandingkan pengalaman masa lampau dengan apa yang ada dan sedang diamati dan diperoleh siswa.

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2010), cet. IV, Hal.20

³⁵ *Ibid*, Hal.21

³⁶ Conry R Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), Hal.12

Dalam hal ini prestasi belajar secara umum adalah suatu hasil yang dicapai dengan perubahan tingkah laku, yaitu melalui proses membandingkan pengalaman masa lampau dengan apa yang sedang diamati oleh siswa dalam bentuk angka yang bersangkutan, hasil evaluasi dari berbagai aspek pendidikan, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Setelah melihat uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kata prestasi pada dasarnya adalah sebuah hasil yang diperoleh dari aktifitas. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yaitu perubahan tingkah laku. Jadi pengertian prestasi belajar secara sederhana adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

b. Aspek-aspek dalam Prestasi Belajar

Dalam belajar selalu melibatkan aspek fisik dan mental. Oleh karena itu, keduanya harus dikembangkan bersama-sama secara terpadu. Dari aktivitas belajar inilah yang akan menghasilkan suatu perubahan yang disebut dengan hasil belajar atau prestasi belajar. Hasil tersebut akan tampak dalam suatu yang diberikan kepada siswa misalnya menerima, menanggapi, dan menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh guru.

Prestasi belajar tersebut berbeda-beda sifat dan bentuknya, tergantung dalam bidang apa anak akan menunjukkan prestasi tersebut.

Biasanya dalam pelajaran disekolah bentuk pelajaran tersebut meliputi tiga bidang, yaitu bidang pengetahuan, sikap atau nilai dan bidng ketrampilan. Hal ini sesuai dengan klasifikasi yang dikemukakan oleh B.S Bloom yang terjadi dalam tiga ranah yaitu: a) ranah kognitif, b) ranah afektif dan c) ranah psikomotorik.³⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses pembahasan di dalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak terjadi perubahan di dalam diri manusia maka tidaklah dapat bahwa padanya telah terjadi proses belajar, tentu saja perubahan itu berencana dan bertujuan.

a) Ranah Kognitif

Ranah kognitif meliputi: (1) pengetahuan, yaitu kemampuan untuk mengingat tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. (2) pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang akan dipelajari. (3) penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. (4) analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan kemampuan membantu suatu pola baru. (6) evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.

b) Ranah Afektif

³⁷ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta:1991), hal.149

Ranah afektif meliputi: (1) penerimaan, mencakup kepekaan terhadap hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut. (2) partisipasi, mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. (3) penilaian dan penentuan sikap, mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.

c) Ranah Psikomotorik

Sedangkan ranah psikomotorik meliputi: (1) persepsi, mencakup kemampuan memilah-milah (mendeskripsikan) hal-hal secara khas dan menyadari adanya perbedaan yang khas tersebut. (2) kesiapan, mencakup kemampuan penempatan diri dalam keadaan diaman akan terjadi sesuatu gerakan atau rangkaian gerakan. (3) gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh atau gerakan tiruan. (4) gerakan terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan tanpa contoh. (5) gerakan kompleks, mencakup kemampuan melakukan gerakan atau ketrampilan yang terdiri dari banyak tahap secara lancar dan tepat. (6) penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak-gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku. (7) kreatifitas, mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerak yang baru atau dasar prakarsa sendiri, misalnya, kemampuan membuat kreasi baru.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal) individu. Belajar sebagai proses aktivitas selalu dihadapkan pada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Yang termasuk faktor internal

a. faktor jasmaniah (fisiologis) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh.

b. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, terdiri atas:

a) Faktor intelektual

- Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat
- Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki

b) Faktor non-intelektif yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.

2) Faktor eksternal

Faktor sosial/ faktor dari luar

Yang dimaksud faktor dari luar adalah segala pengaruh yang datang dari luar siswa, pengaruh dari luar diri siswa itu bisa pula antara sesama siswa, faktor ini juga bisa berupa lingkungan

fisik atau benda mati yang meliputi faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.³⁸

Faktor keluarga menggambarkan bagaimana anak didik dalam belajarnya serta dalam hubungannya antara keluarga, hal tersebut termasuk juga keadaan rumah tangganya. Sedangkan faktor lingkungan sekolah menggambarkan keadaan dimana siswa dan guru dalam belajar mengajar dan alat-alat yang dipergunakannya dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial. Disisi lain faktor lingkungan masyarakat juga mempunyai arti penting dalam belajar siswa karena didalam masyarakat mereka di didik langsung untuk saling belajar menghadapi satu dengan yang lainnya.

Ngalim purwanto juga menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar pada setiap orang yaitu faktor eksternal dan faktor internal.³⁹

Staton mengemukakan enam faktor Psikologi dalam belajar yaitu sebagai berikut:

a) Motivasi

Seorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Leinginan atau dorongan untuk belajar yang disebut dengan motivasi. Motivasi dalam hal ini meliputi dua

³⁸ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Bandung: PT Rineka Cipta,2008), Hal.128

³⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung:PT Remaja Karya,2002), Hal.107

hal, yaitu mengetahui apa yang akan dipelajari dan memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari.

b) Konsentrasi

Konsentrasi dimaksudkan sebagai pemusatan segenap kekuatan perhatian kepada suatu situasi belajar. Di dalam konsentrasi ini kererlibatan mental secara detail sangat diperlukan.

c) Reaksi

Didalam kegiatan belajar diperlukan keterlibatan unsur fisik maupun mental, sebagai wujud reaksi. Fikiran dan otot-ototnya harus dapat bekerja secara harmonis, sehingga subyek belajar itu bertindak atau melakukannya.

d) Organisasi

Belajar dapat juga dikatakan sebagai kegiatan mengorganisasikan, menata atau penempatan bagian-bagian bahan pelajaran ke dalam suatu kesatuan pengertian. Untuk itu harus dibutuhkan ketrampilan mental untuk mengorganisasikan stimulus dalam belajar.

e) Pemahaman

Pemahaman atau *Komprehension* diartikan menguasai sesuatu dengan fikiran. Karena itu, berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofisnya, maksud dan implikasinya serta aplikasi-aplikasinya sehingga menyebabkan siswa dapat memahami situasi.

f) Ulangan

Mengulang-ulang suatu pekerjaan atau fakta yang sudah dipelajari dimaksudkan untuk mengatasi kelupaan dalam belajar. Mengulang pelajaran kemungkinan untuk mengingat bahan pelajaran menjadi besar.

c. Bentuk-Bentuk Upaya dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa

Adapun bentuk upaya dalam meningkatkan proses belajar siswa antara lain yaitu:

1) Tujuan

Tujuan menunjukkan arah dari suatu usaha, sedangkan arah menunjukkan jalan yang harus ditempuh. Setiap kegiatan mempunyai tujuan tertentu karena berhasil tidaknya suatu kegiatan diukur sejauh mana kegiatan tersebut mencapai tujuannya.

2) Metode dan alat

Dalam proses belajar mengajar, metode merupakan komponen yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya program pengajaran dan tujuan pendidikan. Adapun pengertian metode adalah suatu cara yang dilakukan dengan fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.

3) Bahan atau materi

Dalam pemilihan materi atau bahan pengajaran yang akan diajarkan harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik yang selalu berpedoman pada tujuan yang ditetapkan. Karena dengan kegiatan belajar mengajar merumuskan tujuan, setelah tujuan

diketahui, kemudian baru menetapkan metode yang akan dipakai dalam menyampaikan materi tersebut.

4) Evaluasi

Evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan metode, alat dan bahan materi yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan bisa tercapai semaksimal mungkin.

6. Tinjauan Tentang Bahasa Inggris

a. Hakikat Pembelajaran Bahasa Inggris

Para pakar pembelajaran bahasa sepakat bahwa pembelajaran bahasa asing mengikuti urutan yang sama dengan penguasaan bahasa ibu oleh bayi yang sedang belajar komunikasi. Pada tahap awal, baik seorang pembelajar bahasa asing ataupun bayi yang akan lebih banyak menerima masukan bahasa dari lingkungan sekitarnya. Masukan bahasa ini bisa berupa bunyi-bunyi ujaran, atau wacana tulis. Pada tahap ini mereka hanya menerima memahami. Setelah beberapa menerima dan memahami masukan ini, terbentuklah sistem bahasa yang semakin laam semakin matang dalam benak si pembelajar, sampai akhirnya mereka mampu membentuk ujaran lisan atau kalimat tertulis secara mandiri.⁴⁰

Mata pelajaran bahasa Inggris secara resmi bisa diajarkan di sekolah dasar sejak tahun 1994 sebagai pelajaran muatan lokal. Walaupun dalam kenyataannya ada sekolah dasar yang sudah memprogramkan pelajaran bahasa Inggris bagi siswanya sebelum tahun tersebut, terutama

⁴⁰ Partisius Istiarto Djiwandono, *Strategi Belajar Bahasa Inggris*, (Jakarta: Indeks, 2009),

sekolah-sekolah swasta yang mampu menyediakan beserta bahan ajarnya.⁴¹

Kegiatan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris mencakup semua kompetensi bahasa yang berupa ketrampilan menyimak (*Listening*), berbicara (*Speaking*), membaca (*Reading*), dan menulis (*Writing*). Ketrampilan bahasa ini disajikan secara terpadu, seperti yang terjadi dalam kehidupan kita sehari-hari. Berikut penjelasan dari masing-masing ketrampilan.

- 1) *Listening*/ menyimak, bagi sebagian siswa kegiatan ini dianggap sulit karena kosa kata yang mereka miliki masih sangat terbatas. Kesulitan mereka akan terbantu jika yang disampaikan oleh guru diiringi dengan gerak tangan, ekspresi wajah dan gerak tubuh. Anak-anak dapat lebih memusatkan perhatian terhadap apa yang mereka dengarkan dengan disertai kegiatan melibatkan mereka. Kemudahan ini akan membuat mereka termotivasi daripada jika mereka disuruh mendengar kemudian menulis apa yang mereka dengar di luar kelas maupun di rumah.⁴²
- 2) *Speaking*/ (ketrampilan berbicara), dari semua insting yang dimiliki anak sebagai pembelajar muda bahasa Inggris. Insting untuk berinteraksi dan berbicara adalah yang paling penting untuk pembelajar bahasa Inggris. Anak-anak biasanya ingin segera menggunakan bahasa yang mereka pelajari untuk berkomunikasi,

⁴¹ Kasihani K.E Suyanto, *English For Young Learners*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2007),

⁴² *Ibid*, hal.20

dalam bidang *speaking* guru harus lebih memperhatikan tujuan dari kegiatan tersebut. Pada kegiatan terkontrol dimana tujuan adalah mempraktikkan bahasa yang dipelajari dengan benar dan mengutamakan *accuracy*. Guru dapat mengoreksi kesalahan pada waktu itu juga. Dalam kegiatan *Speaking* yang bersifat lebih bebas, misalnya pada kegiatan *games, role playing, questions and answer*, tujuannya adalah memberi semangat kepada siswa untuk mengemukakan idenya dan fokusnya pada konten dan bukan pada struktur.⁴³

- 3) *Reading* (ketrampilan membaca), dalam kegiatan membaca siswa hendaknya mengerti tujuan dari kegiatan tersebut, apakah tujuan mereka membaca untuk mengerti inti dari bacaan atau mereka harus membaca untuk mendapatkan informasi saja. Yang terpenting dari guru adalah memberikan rambu-rambu agar siswa memiliki strategi dalam membaca sebuah wacana.

Pengetahuan umum dan perbendaharaan kata yang telah dimiliki serta penggunaan gambar diharapkan dapat membantu anak dalam mengerti isi suatu bacaan. Penggunaan awal ini merupakan dasar yang kemudian ditambah dengan pengalaman belajar, akhirnya dia akan mendapat pengetahuan baru.

Adapun beberapa hal yang membantu agar kegiatan membaca menjadi lebih menarik, antara lain:

⁴³ *Ibid*, hal.24

- a) Menggunakan gambar sebagai alat bantu
 - b) Memberikan pertanyaan-pertanyaan
 - c) Menunjukkan judul dan meminta siswa untuk menebaknya
 - d) Kalimat-kalimat tidak terlalu panjang supaya tidak membingungkan siswa.
- 4) *Writing* (ketrampilan menulis) ketrampilan menulis merupakan kelanjutan dari kegiatan terdahulu. Kegiatan ini hendaknya disesuaikan dengan tingkat usia dan kemampuan peserta didik dalam menggunakan bahasa Inggris. *Writing* merupakan ketrampilan yang kompleks karena memerlukan kemampuan mengeja, struktur dan penggunaan kosakata.

Kegiatan menulis dapat berupa menulis kalimat singkat untuk menjelaskan semua gambar, menyusun kalimat, menjawab pertanyaan, atau menggabungkan penggalan kalimat sehingga menjadi kalimat yang besar dan bermakna. Dapat dikatakan pula bahwa pembelajaran pola bahasa yang diintegrasikan melalui tiga kegiatan terdahulu, (*listening, speaking, dan reading*), bisa untuk mengetahui apakah anak-anak sudah mengetahui bahasa Inggris melalui kegiatan menulis.

Anak-anak sebagai pembelajar pemula Bahasa Inggris yang merupakan bahasa asing (*English for Young Learners*) Memiliki kelebihan-kelebihan yang positif dibandingkan dengan orang

dewasa. Ada beberapa kelebihan yang dapat dikemukakan antara lain bahwa:

- 1) Anak-anak belajar bahasa lebih baik walaupun mungkin lebih lambat dibandingkan dengan orang dewasa. Mereka lebih mengedepankan “pemerolehan” (*Acquisition*) yang berlangsung secara tidak sadar terutama dalam memahami aturan-aturan bahasa dan kebahasaan. Sebaliknya, orang dewasa cenderung menggunakan fikiran secara sadar dalam memahami aturan-aturan tersebut dalam proses kegiatan belajar (*Learning*).
- 2) Anak-anak memiliki kesempatan yang lebih luas tanpa merasa khawatir dan merasa terbebani oleh resiko-resiko yang mungkin lebih sering terjadi atau dialami oleh orang dewasa. Oleh karena itu, maka lebih memiliki sikap yang lebih positif dan lebih termotivasi untuk mempelajari bahasa asing sekaligus dengan kultur-kultur bahasa tersebut.
- 3) Secara anatomis, karena memiliki otak yang sangat muda dan lebih fleksibel anak-anak lebih mudah untuk menerima masukan-masukan pengetahuan melalui proses asimilasi, akomodasi dan ekuilibrasi.

Disamping hal diatas, dalam proses pembelajaran bahasa asing bagi pembelajar pemula atau anak-anak secara umum melalui tahapan-tahapan peran komunikasi. Tahapan peran komunikasi

tersebut didenifikasikan menjadi tiga hal yaitu *one-way* (Komunikasi satu arah), *restriched two-way* (komunikasi dua arah yang terbatas, dan *full two-way communication* (komunikasi penuh dua arah).

Pada tahaawal, anak-anak secara normal mengalami komunikasi satu arah. Mereka belum menggunakan bahasa asing yang dipelajari secara produktif, sebaliknya mereka mengalami proses pembelajaran secara reseptif terutama dalam mengembangkan pemahaman mereka. Mereka lebih banyak mendengar dan membaca. Selama tahap ini mereka bahkan belum dapat berbicara dalam bahasa target. Tahap memahami bahasa tanpa berbicara seperti ini dinamakan *the silent periode*.

Dengan demikian, dalam memfasilitasi anak-anak untuk mempelajari bahasa asing (bahasa Inggris) perlu dipertimbangkan model-model atau metode pembelajaran yang dapat memberdayakan kelebihan-kelebihan dan tahapan-tahapan proses komunikasi tersebut. Sebagian salah satu prinsip pembelajaran atau cara menyerap pengetahuans seperti yang dikemukakan oleh Confucius (Kong Fu Chu) seorang filusuf besar dari China, adalah “kamu dengar kamu lupa”, “kamu lihat kamu tahu”, kamu lakukan kamu bisa”. Secara ringkas prinsip tersebut dikatakan bahwa kalau peserta didik (bahkan kita orang dewasa) hanya mendengar keterangan atau ceramah tentang pelajaran dengan hanya mengandalakn indera pendengaran, kemudian kita disuruh untuk mengulangi keterangan atau ceramah tersebut,

peserta didik cenderung tidak dapat menyampaikan dengan baik dan persis.⁴⁴

Hal ini berkaitan dengan kemampuan mengingat kita yang cenderung tidak kuat untuk merekam segala informasi lisan persis seperti aslinya. Kita akan lebih cepat memahami dan mengetahui jika pendengaran tersebut dibantu dengan penglihatan atau dengan kata lain disamping kita mendengarkan kita juga melihat benda atau proses yang diterangkan sehingga kita akan menjadi lebih faham. Pengetahuan tersebut selanjutnya akan dapat menjadi milik kita sepenuhnya jika kita melakukannya secara fisik berulang-ulang dan menjadi ketrampilan bagi kita.

Kesimpulannya adalah bahwa peserta didik dalam pembelajarannya utamanya dalam belajar bahasa Inggris difasilitasi metode pembelajaran ataupun media pembelajaran, maka hasil pembelajaran akan lebih efektif.

b. Pengajaran Kosakata Bahasa Inggris

Dasar mengajar dan belajar bahasa Inggris berkaitan dengan kemampuan siswa untuk menggunakan empat kemampuan dalam bahasa. Dalam menggunakan ketrampilan bahasa, mereka membutuhkan banyak kosakata karena perbendaharaan kosakata yang dimiliki peserta didik akan menentukan ketrampilan berbahasa mereka.

⁴⁴ *Ibid*, Hal.30

Kosakata atau *Vocabularies* merupakan kumpulan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa dan memberikan makna bila kita menggunakan bahasa tersebut. Kosakata dalam bahasa Inggris yang harus dipelajari oleh peserta didik yang perlu dipelajari oleh peserta didik usia SD maupaun SMP diperkirakan sebnayak lebih kurang 500 kata.⁴⁵ Menurut Tt Cahyono, *Vocabulary* atau kosakata adalah semua kata yang ada dalam bahasa tersebut.⁴⁶

Dua pengertian diatas cukup untuk memahami bahwa kosakata adalah kumpulan dari suatu bahasa yang memiliki arti atau makna.

Pada umumnya, anak-anak lebih cepat belajar kosakata bila ditunjuang dengan alat peraga, misalnya gambar atau benda nyata. Pembelajaran kosakata dan tata bahasa Inggris akan lebih baik lagi bila konteks yang berkaitan dengan dunia anak, agar mudah dipraktekkan atau dikomunikasikan.⁴⁷

Kegiatan mengajar bahasa biasanya merupakan kegiatan yang terintegrasi. Artinya, guru dapat mengajar kosakata dalam konteks menggunakan struktur pola kalimat tertentu untuk melatih ketrampilan berbicara. Untuk lebih dapat menarik perhatian peseta didik, penggunaan flash card, gambar atau benda nyata sangat dianjurkan. Dalam memperkenalkan kata, pelafalan yang benar perlu dibiarkan sejak awal, apabila jika gambar-gambar tersebut berwarna maka akan lebih menarik

⁴⁵ Suyanto, *Englis For*,.....Hal,43

⁴⁶ Bambang Yudi Cahyono, *Teaching English with Listening From Linguistics*, (Malang: University Of Malang Press,2009), Hal.47

⁴⁷ *Ibid*, Hal.48

dan langsung digunakan untuk melatih atau mengulangi pelajaran yang berkaitan dengan hal yang nyata.

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti yang mana dipaparkan sebagaimana berikut ini:

- 1) Penelitian oleh Siwi Purwaningsih ,yang berjudul Implementasi Model *Snowball Throwing* untuk Meningkatkan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas XI IPS 2 Semester I SMA Negeri I Paninggaran Kabupaten Pekalongan Tahun Ajaran 2010/2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model *snowball throwing* dapat meningkatkan motivasi sejarah. Pada siklus I rata-rata motivasi kelas sebelum tindakan adalah 68.00%, dan setelah tindakan pada siklus I adalah 73.90% atau mengalami peningkatan sebesar 5.90%, pada siklus II rata-rata motivasi sebelum tindakan adalah 69.72%, setelah tindakan adalah 76.38% atau mengalami peningkatan sebesar 6.66%. Sedangkan siklus III rata-rata motivasi sebelum tindakan adalah 73.71% dan sesudah tindakan adalah 81.13% atau mengalami peningkatan sebesar 7.42%.⁴⁸
- 2) Khusniyatuz Zulfa dalam skripsi yang berjudul “Penggunaan Media Visual Gambar untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata

⁴⁸ Siwi Purwaningsih *Implementasi Model Snowball Throwing untuk Meningkatkan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas XI IPS 2 Semester I SMA Negeri I Paninggaran Kabupaten Pekalongan Tahun Ajaran 2010/2011.*

Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V MI Tsamrit Tarbiyah Sumbergayam Durenan Trenggalek Tahun Pelajaran 2011/2012". Dalam skripsi tersebut telah disimpulkan bahwa penggunaan media visual (gambar) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Ini ditunjukkan bahwa siswa mampu memahami materi yang diberikan oleh peneliti dengan penggunaan media visual gambar. Hal ini terlihat ketika siswa lebih percaya diri ketika menjawab soal tes dan antusiasnya ketika mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh guru. Hasil belajar siswa berupa tes dan pre tes tindakan siklus I dan siklus II mengenai peningkatan, ini bisa dilihat pada presentase ketuntasan belajar siswa peserta didik yaitu saat pre tes 41,6%; siklus I 58,3%; siklus II 91,67% rata-rata kelas: hasil observasi; aktivitas peneliti dan peserta didik.⁴⁹

- 3) Penelitian oleh Dewi Sartika, yang berjudul Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Negeri 147 Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *snowball throwing* mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 147 Palembang. Hal ini terlihat dengan adanya kenaikan persentase hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 147 Palembang, yaitu pada pelaksanaan tindakan metode *snowball throwing* siklus I diperoleh

⁴⁹ Khusniyatuz Zulfa, *Penggunaan Media Visual Gambar Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V MI Tsamiri Tarbiyah Sumbergayam Durenan Trenggalek Tahun Ajaran 2011/2016* (Tulungagung: t.p, 2011)

hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata 71,57 dan ketuntasan hasil belajar sebesar 81,57%, sedangkan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 77,10 dan ketuntasan hasil belajar sebesar 89,47%. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran *Snowball Throwing* hasil belajar IPA siklus II lebih besar dari siklus I.⁵⁰

- 4) Penelitian oleh Vivi Ria Lancarwati, yang berjudul Peningkatan Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas VIII dengan Menggunakan Metode *Snowball Throwing* di SMP N 4 Satuatap Bawang Banjarnegara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *Snowball Throwing* mampu meningkatkan motivasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP N 4 Satuatap Bawang. Hal ini terlihat dengan adanya kenaikan persentase motivasi belajar IPS siswa kelas VIII SMP N 4 Satuatap Bawang, yaitu pada pra tindakan atau sebelum diterapkan metode *Snowball Throwing* adalah 68, 80%. Pada pelaksanaan tindakan metode *Snowball Throwing* siklus I sebesar 74, 76% dan pada siklus II meningkat menjadi 80, 36%. Hal ini berarti bahwa motivasi belajar siswa telah melampaui kriteria keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75%.⁵¹

⁵⁰ Dewi Sartika, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Negeri 147 Palembang*

⁵¹ Vivi Ria Lancarwati, *Peningkatan Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas VIII dengan Menggunakan Metode Snowball Throwing di SMP N 4 Satuatap Bawang Banjarnegara.*

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3
Siwi Purwaningsih dengan judul Implementasi Model <i>Snowball Throwing</i> untuk Meningkatkan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas XI IPS 2 Semester I SMA Negeri I Paninggaran Kabupaten Pekalongan Tahun Ajaran 2010/2011.		<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda. 2. Materi pelajaran yang diteliti berbeda. 3. Untuk meningkatkan motivasi belajar.
Khusniyatuz Zulfa dalam skripsi yang berjudul “Penggunaan Media Visual Gambar untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V MI Tsamrit Tarbiyah Sumbergayam Durenan Trenggalek Tahun Pelajaran 2011/2012”.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama mengambil media visual. 2. Untuk meningkatkan prestasi belajar. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek dan lokasi penelitian berbeda. 2. Model pembelajaran
Vivi Ria Lancarwati: yang berjudul Peningkatan Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas VIII dengan Menggunakan Metode <i>Snowball Throwing</i> di SMP N 4 Satuatap Bawang Banjarnegara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan metode <i>snowball throwing</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sunjek dan lokasi berbeda 2. Tidak menggunakan media 3. Peningkatan motivasi belajar
wi Sartika: yang berjudul Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Snowball Throwing</i> pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Negeri 147 Palembang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama menggunakan metode <i>snowball throwing</i>. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi dan subjek berbeda 2. Tujuan yang ingin dicapai untuk meningkatkan hasil belajar.

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah “jika penggunaan metode *snowball throwing* dan media visual diterapkan dalam proses pembelajaran

mata pelajaran bahasa Inggris pada siswa kelas 4/2 Matium Pratheep Vittaya School Yala Thailand maka hasil belajar akan meningkat”.

D. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik dan guru dengan berbagai fasilitas dan materi untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Di Thailand Bahasa Inggris merupakan mata pelajaran yang menjadi momok dalam belajara, selalu dianggap oleh peserta didik sebagai mata pelajaran yang rumit dan sulit. Bahasa Inggris yang diajarkan mencakup beberapa aspek diantaranya *listening* (menyimak), dimana peserta didik diminta untuk menyimak penjelasan dari guru dengan menggunakan gerakan tangan maupun ekspresi wajah serta gerak tubuh, kemudian peserta didik juga diminta untuk mendemostrasikannya. *Speaking* dimana peserta didik diminta untuk berlatih berbicara maupun melafalkan suatu kata atau kalimat. *Reading* (ketrampilan membaca) dalam hal ini peserta didik diminta membaca sesuatu dimana dengan tujuan dengan membaca akan mempermudah pelafalan dalam bahasa Inggris. Dan yang terakhir *Writing* (ketrampilan menulis) dimana peserta didik diminta berlatih menulis baik menulis dari buku maupun menulis apa yang dituliskan oleh guru serta peserta didik diminta juga untuk membuat karangan pendek, guna untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan menulis peserta didik.

Materi *vocabularies* dianggap suatu materi bahasa Inggris yang sulit baik dari segi menghafal, membaca maupun menulis peserta didik masih

banyak yang kurang benar. Anggapan sebagian besar peserta didik tersebut terlihat dari nilai siswa yang di bawah MARKAH MINIMUM dan juga dibuktikan ketika pembelajaran *Writing* (ketrampilan menulis) yang dibacakan oleh guru, banyak dari mereka yang menulis sesuai apa yang didengar. Upaya yang dilakukan peneliti untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan penerapan metode *Snowball Throwing* dan Media Visual dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Metode *Snowball Throwing* merupakan salah satu model pembelajaran pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran tersebut mengandung unsur-unsur pembelajaran kooperatif. *Snowball* artinya bola salju sedangkan *Throwing* artinya melempar. Metode *Snowball Throwing* dapat diartikan sebagai suatu metode pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) kemudian dijadikan menjadi satu bola kemudian dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh, boleh jawaban secara langsung maupun jawaban ditulis di lembaran soal yang dibentuk bola tersebut.

Hubungan variabel Metode pembelajaran *Snowball Throwing* dan Media Visual dengan prestasi dan hasil belajar Bahasa Inggris dapat digambarkan sebagai berikut:

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran